

Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS

(Taliban in Afghanistan: Overview of its Ideology, Movement and Alliance with ISIS)

Aly Ashghor

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: ali.ashgar@ubharajaya.ac.id

Abstract

This article aims to describe the ideology and movement of the Taliban in Afghanistan. The question posed in this article revolves around what is the ideology of the Taliban? How did the term Taliban come from? Why is it easy for the Taliban to establish cooperation with al-Qaeda and ISIS? Therefore, by describing the transformation of the Taliban jihad movement since the era of the Soviet-Afghan war to the birth of the Taliban Regime, this article provides a conclusion that local conflicts in Afghanistan gave birth to the landscape of the global terrorism movement that had an impact on the development of terrorism in Indonesia.

Keywords: Taliban, ISIS, Afghanistan, and the Islamic State.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan gambaran ideologi dan gerakan Taliban di Afghanistan. Pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini seputar apa ideologi Taliban? Bagaimana asal-usul istilah Taliban? Mengapa Taliban mudah membangun kerja sama dengan al-Qaeda dan ISIS? Oleh karena itu, dengan menguraikan transformasi gerakan jihad Taliban sejak era perang Unisoviet-Afghanistan hingga lahirnya Rezim Taliban, artikel ini memberikan suatu kesimpulan bahwa konflik lokal di Afghanistan melahirkan lanskap gerakan terorisme global yang berdampak pada perkembangan terorisme di Indonesia.

Kata Kunci: Taliban, ISIS, Afghanistan, dan Daulah Islam.

Pendahuluan

Salah satu dimensi penting dari dinamika perkembangan gerakan terorisme kontemporer di dunia saat ini, selain al-Qaeda dan ISIS adalah gerakan Taliban di Afghanistan. Gerakan Taliban di Afghanistan menjadi salah satu instrumen bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan jihad global sebagai karakteristik dari ideologi terorisme dewasa ini. Lebih dari itu, kekalahan ISIS di Suriah melahirkan peta baru aliansi ISIS-Taliban di Afghanistan. Di Afghanistan, ISIS diyakini membangun wilayah baru melalui cabang ISIS di Khurasan sebagai basis kekuatan untuk membangun kekuatan dan konsolidasi dalam mewujudkan agenda berdirinya Daulah Islam atau Khilafah Islam.

Taliban sebagai gerakan yang memiliki ambisi terwujudnya formalisasi syariat Islam yang ultra-konservatif, menemukan momentum ketika terjadi konsolidasi dan mobilisasi berbagai faksi jihadis di seluruh dunia untuk berjihad bersama Taliban melawan pendudukan Uni Soviet di Afghanistan. Dari perkumpulan para mujahidin di Afghanistan ini, gerakan jihad tumbuh dan berkembang menjadi fenomena global terutama pasca-september eleven.¹ Oleh karena itu, Osama bin Laden sebagai tokoh gerakan jihad global menjadikan Afghanistan sebagai basis perjuangan sejak tahun 1996.² Sejak saat itu, Taliban menjadi mitra al-Qaeda dalam perencanaan aksi-aksi teror di dunia.

Al-Qaeda dan Taliban meskipun tidak selalu sejalan akan tetapi mereka dipertemukan oleh kesamaan pandangan ideologi akan agenda formalisasi peraturan syariat Islam dalam sistem pemerintahan.³ Demikian pula dengan ISIS, Taliban memiliki pandangan ideologi yang sama sehingga ISIS mencoba membangun teritorial baru di Afghanistan sebagai basis kekuatan pasca-hancurnya ISIS di Suriah. Oleh karena itu, al-Qaeda, ISIS, dan Taliban adalah tiga organisasi terorisme yang memiliki pengaruh terhadap dinamika gerakan terorisme kontemporer hari ini. Di bumi Afghanistan, globalisasi doktrin jihad berbasis kekerasan dan teror di akhir abad ke-20 tumbuh dan berkembang di bawah perlindungan Taliban.

Berdasarkan hal di atas, artikel ini mencoba menjawab pertanyaan seputar apakah ideologi gerakan Taliban? Bagaimana asal-usul lahirnya Taliban? Bagaimana aliansi Taliban-ISIS di Afghanistan? Lebih dari itu, artikel ini juga menyoroti peran penting Taliban dalam memberikan akses bagi fenomena jihad global. Pasalnya, Taliban menjadi artikulator utama perjuangan jihad dalam skala global yang mempertemukan para jihadis seluruh dunia, terutama pada masa perang Afghanistan-Uni Soviet. Bahkan, Taliban menjadi pelindung bagi pemimpin utama

¹ Mahmood Mamdani, *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror* (New York: Three Leaves Press, 2004), hlm. 129-130.

² As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 8

³ Mohammad Ayob Mirdad, "The Role of Religion, Idea and Identity in Taliban Alliance with Al Qaeda in Afghanistan," *Jurnal Hubungan Internasional*, Tahun IX, No. 2, (Juli-Desember 2016), hlm. 319-334

organisasi al-Qaeda, Osama bin Laden. Di bawah perlindungan rezim Taliban, Osama bin Laden merencanakan dan mengorganisasi gerakan al-Qaeda di bumi Afghanistan. Dalam perkembangannya, Taliban juga membangun aliansi dengan ISIS di wilayah Afghanistan. Oleh karena itu, aliansi Taliban-ISIS menjadi salah satu tema penting yang dibahas dalam artikel ini sebagai lanskap gerakan ISIS pasca kekalahan di Irak-Suriah.

Asal Usul Istilah Taliban

Secara bahasa, istilah “Taliban” berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “thalib” yang artinya pencari ilmu, penuntut ilmu, murid atau santri yang dikhususkan kepada para laki-laki.⁴ Sementara itu, dalam bahasa Persia dan Pashtun, “thalib” menjadi Taliban. Dalam pengertian ini, Taliban merujuk pada para murid yang belajar di Madrasah, sekolah pendidikan Islam di Afghanistan. Oleh karena itu, kemunculan gerakan Taliban tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga pendidikan Madrasah di Afghanistan, khususnya di wilayah Provinsi Kandahar hingga perbatasan selatan Afghanistan-Pakistan yang banyak berdiri adalah madrasah-madrasah Islam berhaluan ideologi Wahabi.

Peran Madrasah di Afghanistan tidak sekedar menjadi lembaga pendidikan Islam akan tetapi Madrasah Afghanistan menjalankan fungsi-fungsi sosial yang mampu mempersatukan kelompok sosial dari beragam etnis dan suku.⁵ Lebih dari itu, peran Madrasah di Afghanistan mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam perjuangan perlawanan terhadap pengaruh ideologi komunisme Uni Soviet di Afghanistan. Bahkan, selama perang Afghanistan-Uni Soviet, proses pembelajaran di Madrasah terus berlanjut di barak-barak pengungsian warga Afghanistan.

Bagi masyarakat Afghanistan, Madrasah memiliki posisi khusus di tengah masyarakat. Bahkan, revolusi kebudayaan sebagai proses modernisasi Afghanistan yang dibangun oleh rezim pemerintahan Mohammad Zahir Syah tidak kuasa meminggirkan peran Madrasah, bahkan cenderung mendapatkan perlawanan dari masyarakat Afghanistan.⁶ Oleh karena itu, hingga pertengahan abad ke-19, Afghanistan tidak mengenal sistem sekolah modern. Demikian pula, di tengah modernisasi dewasa ini, Madrasah tetap menjadi pilihan edukasi yang populer dan favorit bagi masyarakat Afghanistan.⁷

Ditengah kuatnya pengaruh Madrasah dari aspek sosial dan politik, Madrasah

⁴ Sementara itu, untuk merujuk pada pengertian pencari ilmu, penuntut ilmu, murid atau santri yang dikhususkan pada perempuan menggunakan istilah “Thalibatun” dengan menambahkan kata “ta” *marbutah*. Oleh karena itu, Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki jenis gender dalam kosa kata.

⁵ Bernt Glatzer, “Is Afghanistan on The Brink of Ethnic and Tribal Disintegration?” dalam William Maley, (ed), *Fundamentalisme Reborn? Afghanistan and The Taliban*, (London: Hurst & Company, 1998), hlm. 167-181.

⁶ Salim Basyarahil, *Perang Afghanistan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1986), hlm. 102.

⁷ Musthafa Abd. Rahman, *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 19.

menjadi instrumen kekuatan politik di Afghanistan. Dukungan dari Madrasah merupakan langkah strategis untuk merebutkan panggung politik di Afghanistan. Madrasah bagi masyarakat Afghanistan tidak sekedar lembaga pendidikan, akan tetapi menjadi agensi bagi proses-proses inovasi sosial dan instrumen politik.

Dengan demikian, ada peran penting dari Madrasah Islam di Afghanistan dalam menciptakan identitas sosial dan budaya masyarakat Afghanistan. Demikian pula, sejarah mencatat peran Madrasah dalam mengkonsolidasikan kondisi politik di Afghanistan sejak periode Invasi Soviet hingga periode rezim Taliban di Afghanistan pada tahun 1996.⁸ Pendudukan Kabul sebagai ibu kota Afghanistan pada tahun 1996 tidak saja menjadi babak baru bagi sejarah Taliban, akan tetapi juga mengakhiri persetujuan faksi-faksi mujahidin ketika terjadi perselisihan dalam merumuskan agenda politik setelah berakhirnya Invasi Uni Soviet tahun 1990.

Ideologi Taliban

Pemikiran keagamaan Taliban berpegang pada prinsip pemikiran keagamaan Sunni Deobandi yang berpusat di India yang diajarkan oleh Shah Waliullah (1703-1762).⁹ Sekte pemikiran Sunni Deobandi sendiri didirikan oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi yang terinspirasi oleh Wahabisme yang didirikan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab.¹⁰ Dalam pandangan As'ad Said Ali, mantan Wakil Ketua Umum PBNU (2010-2015) mengatakan bahwa di bidang aqidah teologi keagamaan Deobandi sama seperti NU yakni mengikuti ajaran Asy'ari dan Maturidi, sementara di bidang Fiqh pada umumnya berhaluan mazhab Hanafi meski juga mengakui mazhab Syafi'i. Namun demikian, perbedaan antara NU dan Deobandi adalah adanya pengaruh kuat pemikiran Ibn Taimiyah yang cenderung tekstual yang diadopsi dalam ajaran sekte Deobandi.¹¹

Deobandi sendiri berasal dari kata "Deva" dan "Ban," sebuah hutan belantara di bagian utara India dimana Sekolah Darul Ulum berdiri tahun 30 Mei 1866 oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi. Pendirian Darul Ulum merupakan respon terhadap kekalahan kaum Islam di India pada peristiwa Pemberontakan Sepoy tahun 1857 yang mengakhiri Kekaisaran Sultan Mughal di India. Peristiwa pemberontakan Sepoy menjadi titik balik fundamentalisme agama di India. Oleh karena itu, Darul Ulum didirikan bukan sekedar sebagai lembaga dakwah pendidikan akan tetapi juga menjadi gerakan agensi pemikiran Shah Waliullah yang berpaham Wahabi untuk membangun kekuatan Muslim di India melawan kolonialisme Inggris.¹² Sejak saat itu, nama Deobandi menjadi sekte sendiri yang dilahirkan dari lembaga Madrasah

⁸ David B. Edwards, *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad*, (California: University of California Press, 2002), hlm. 292.

⁹ Richard C. Martin (ed), *Encyclopedia of Islam and The Muslim World* (New York: Mac Millan Reference USA, 2004)

¹⁰ Jawad Syed, Edwina Pio, Tahir Kamran, Abbas Zaidi, (eds), *Faith-Based Violence and Deobandi Militancy in Pakistan*, (London: Palgrave Macmillan, 2016), hlm. 139

¹¹ As'ad Said Ali, *op.cit*, hlm. 105-106.

¹² Jawad Syed, Edwina Pio, Tahir Kamran, Abbas Zaidi, (eds), *Op.cit*, hlm. 139

Darul Ulum. Lebih dari itu, Deobandi menjelma menjadi gerakan revivalis Islam sebagai reaksi terhadap ancaman nyata terhadap Islam dari banyak pengaruh yang mencakup kolonialisme Barat dan Hinduisme.

Pengaruh pemikiran Darul Ulum semakin berkembang di Afghanistan ketika Rektor Darul Ulum yakni Maulana Mahmudul Hassan menyusun kekuatan untuk pembebasan India dari cengkraman Kolonialisme Inggris.¹³ Salah satu milisi yang dipersiapkan adalah Suku atau Etnis Psthun yang tersebar di daerah Perbatasan Afghanistan-Pakistan sebagai pasukan terdepan. Daerah ini dikenal dengan *tribal area* dimana pengaruh kesukuan khususnya Psthun sangat kuat. Perkembangan Darul Ulum di Deobandi semakin menguat ketika sejak tahun 1970 mendapatkan bantuan pendanaan dari Arab Saudi karena memiliki kedekatan dengan paham Wahabi. Puncaknya, paham keagamaan Deobandi semakin menguat dan menemukan relevansinya ketika wilayah *tribal area* menjadi basis pelatihan militer dan doktrin keagamaan Wahabi melalui Madrasah-Madrasah yang berdiri di wilayah perbatasan Afghanistan-Pakistan.¹⁴

Dalam konteks di atas, Mullah Umar sebagai pemimpin Taliban mewarisi tradisi pemikiran keagamaan sekte Sunni Deobandi. Terlebih lagi, Mullah Umar adalah orang dari Suku Pashtun dalam *tribal area* yang sangat terikat dengan tradisi pemikiran keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Taliban dapat digolongkan sebagai pengikut aliran keagamaan Sunni Deobandi. Sementara itu, geneologi pemikiran keagamaan Sunni Deobandi sebagaimana dijelaskan sebelumnya mewarisi atau mengadopsi dari pemikiran Wahabi melalui Syah Waliullah di India.

Titik balik perjalanan Mullah Umar sebagai pemimpin Taliban dimulai pasca-keputingannya dari perang melawan Uni Soviet. Setelah perang berakhir, Umar pulang di kampung halaman, Singesar yakni Desa di dekat Kandahar, Afghanistan.¹⁵ Umar mengalami kegelisahan akibat situasi keamanan di wilayahnya yang tidak menentu akibat perilaku para preman atau jagoan. Di kampung halamannya, para preman atau jagoan menjadi juru penjaga keamanan yang tidak jarang menarik upeti atau pajak terhadap rakyat secara berlebihan serta melakukan tindakan asusila terhadap kaum perempuan. Situasi dan kondisi ini mendorong Umar untuk melakukan perlawanan terhadap para preman atau jagoan guna membela masyarakat yang sangat dirugikan.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Umar adalah memobilisasi para pelajar atau santri di Madrasah untuk melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan para Preman atau Jagoan yang merugikan masyarakat.¹⁶ Gerakan

¹³ Ibid, hlm. 142

¹⁴ Imtiaz Gul, *The Al-Qaeda Connection: The Taliban and Terror in Pakistan's Tribal Areas* (New Delhi: Viking, 2009)

¹⁵ Paul L. William, *The Al-Qaeda Connection* (New York: Prometheus Books, 2005), hlm. 46

¹⁶ Roland Jacquard, *In The Name of Osama Bin Laden: Global Terrorism and The Bin Laden Brotherhood* (Durham, NC: Duke University Press, 2002), hlm. 41

mobilisasi yang dilakukan oleh Umar ini mendapat respon masyarakat luas terutama di kalangan santri atau pelajar Madrasah yang mengajarkan paham Sunni Deobandi.¹⁷ Puncaknya, Mullah Umar diangkat sebagai pemimpin spiritual Taliban pada tahun 1994 dengan jumlah pengikut diperkirakan mencapai 30 ribu orang, yang sebagian besar adalah santri atau pelajar di Madrasah berpaham Sunni Deobandi. Sejak saat itu, gerakan ideologi Deobandi yang berpaham Wahabi mengakar pada tradisi pemikiran dan gerakan Taliban, yang puritan, ekstrimis dan takfiri.

Di atas semua itu, dapat disimpulkan bahwa ideologi gerakan Taliban adalah sekte Sunni Deobandi yang lahir dari Sekolah atau Madrasah Darul Ulum yang didirikan oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi pada 30 Mei 1866. Geneologi pemikiran sekte Deobandi mengadopsi paham keagamaan Muhammad Ibn Abdul Wahab melalui Syah Waliullah di India. Oleh karena itu, Sunni Deobandi merupakan cabang sekte Wahabi di wilayah India-Pakistan, yang sejak tahun 1970-an mendapatkan dukungan pendanaan dari Kerajaan Arab Saudi sebagai reaksi untuk membendung paham sekte Syiah Iran di India-Pakistan.

Rezim Taliban di Afghanistan

Salah satu faktor penting bagi proses akselerasi konsolidasi politik gerakan Taliban di Afghanistan adalah adanya perselisihan antar faksi mujahidin pasca-penarikan Uni Soviet sehingga transisi rezim komunis ke rezim mujahidin tidak berjalan mulus. Pasalnya, beberapa faksi mujahidin Afghanistan tidak berhasil menemukan titik temu dalam merumuskan *platform* bersama membangun Afghanistan pasca-penarikan Uni Soviet. Akibatnya, sejak tahun 1988 pasca-Perjanjian Jenewa yang mengakhiri perang mujahidin Afghanistan dan Uni Soviet, Mohammad Najibullah masih menjabat sebagai Presiden dengan sedikit bantuan dari Soviet.

Disamping konflik antar faksi mujahidin, skandal korupsi pejabat di masa rezim mujahidin dan jaminan keamanan masyarakat dari para jagoan atau preman yang tidak mampu dikendalikan oleh pemerintahan mujahidin, telah menjadi pendorong Taliban untuk melakukan revolusi menggulingkan pemerintahan rezim mujahidin. Pada periode transisi kekuasaan pasca-penarikan Uni Soviet dari Afghanistan yang melahirkan ketidakpastian masa depan pembangunan Afghanistan melahirkan kekuatan baru berbasis di Provinsi Kandahar yang dikenal dengan nama Taliban yang dipimpin oleh Mullah Umar. Kemunculan Mullah Umar tidak saja mengakhiri

¹⁷ Danniell Benjamin dan Steven Simon, *The Age of Secret Terro* (New York: Random House, 2002), hlm. 135

pertikaian faksi mujahidin antara Rabbani,¹⁸ Hekmatyar,¹⁹ dan Ahmad Masood,²⁰ yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam faksi mujahidin Afghanistan.²¹ Lebih dari itu, Taliban di bawah kepemimpinan Mullah Umar berhasil menguasai dan merebut Ibu Kota Afghanistan, Kabul pada September 1996 dari rezim mujahidin Afghanistan yang dipimpin Presiden Burhanuddin Rabbani.

Oleh karena itu, Mullah Umar menjadi sosok yang berani mengancam demoralisasi yang terjadi di kalangan mujahidin sambil menjadikan para mujahidin sebagai target pembunuhan. Bahkan, para tokoh besar dalam lingkaran rezim mujahidin Afghanistan seperti Presiden Burhanuddin Rabbani, Perdana Menteri dan Panglima Militer menjadi buronan rezim Taliban. Sementara itu, Mantan Presiden Afghanistan Mohammad Najibullah yang berhaluan komunis bersama keluarganya dibantai dengan kejam oleh Taliban. Pembunuhan terhadap Najibullah yang sangat keji dengan dicekik lehernya lalu diseret dari tempat persembunyiannya di kompleks PBB dan digantung di istana Presiden sambil ditembak, seolah menjadi pesan bagi dunia internasional bahwa Taliban ingin menjadikan Afghanistan negara Islam paling “murni” di dunia.

Sejak Afghanistan berada di bawah kendali rezim Taliban pada tahun 1996, Mullah Umar sebagai pimpinan Taliban menjanjikan doktrin Islam di tengah-tengah masyarakat yang lebih ketat dan puritan. Ditengah ketidakpastian masa depan Afghanistan pada periode transisi pemerintahan yang berdarah-darah setelah berakhirnya perang Soviet, rezim Taliban membangun sistem pemerintahan berbasis Islam secara tradisional dan puritan yang berpaham Sunni Deobandi yang memiliki garis geneologi sekte Wahabi.

Sejak rezim Taliban berkuasa pada tahun 1996, sistem peraturan perundang-undangan dibuat dengan mengadopsi hukum Islam ke dalam sistem pemerintahan. Taliban menerapkan hukum berdasarkan interpretasi Islam yang ultra-konservatif. Laki-laki diperintahkan berjenggot dan berserban, sementara hak-hak sipil terutama perempuan dikekang: dilarang bersekolah, lapangan kerjanya sangat dibatasi, wajib didampingi anggota keluarga laki-laki ketika bepergian, dan dipaksa menutupi sekujur tubuh dengan burkak di tempat umum.

¹⁸ Burhanuddin Rabbani (1940-2011) adalah pendiri Ikhwanul Muslimin di Afghanistan. Ia merupakan orang pertama Afghanistan yang menerjemahkan buku-buku Sayyid Qutb ke dalam bahasa Persia. Karir politik dimulai pada tahun 1970 ketika menjabat kepala politik United Islam for The Salvation of Afghanistan (UIFSA) dan tahun 1979 mendirikan Jamiat al-Islami (JI) di Afghanistan. Melalui organisasi JI, Burhanuddin Rabbani berkembang menjadi tokoh penting pada masa perang melawan Soviet hingga terpilih menjadi Presiden Afghanistan (1992-1996)

¹⁹ Gulbuddin Hekmatyar lahir 1947 adalah pendiri Hizbul Islami Afghanistan, organisasi partai politik dan para militer dengan anggota yang terlatih. Pada tahun 1970 an juga menjadi pimpinan ikhwanul muslimin di Afghanistan dan memimpin pemberontakan pada tahun 1975 melawan rezim apemerintahan Muhammad Daud Khan. Puncak karir politiknya terjadi ketika terpilih menjadi Perdana Menteri Afghanistan pada tahun 1990.

²⁰ Ahmad Masood adalah pimpinan sayap militer organisasi Jamiat Islami di Afghanistan. Lebih dari itu, Masood merupakan tokoh penting yang berperan dalam menahkukan Kabul yang menandai hengkangnya Soviet dari Afghanistan.

²¹ Op. Cit., *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan Sepak Terjangnya*, hlm. 76

Kaum perempuan adalah masyarakat yang paling terkekang kebebasannya di era rezim Taliban. Kaum perempuan seperti hidup pada zaman batu dimana perempuan seperti barang yang tidak boleh keluar dan hanya diperuntukan untuk melayani laki-laki. Namun demikian, kisah terpinggirkan kaum perempuan di Afghanistan ini tidak hanya berlangsung selama berkuasanya rezim Taliban. Aisya Ahmad dalam "*Afghan Women: The State of Legal Right and Security*" menyebutkan kisah terpinggirkan kaum perempuan di Afghanistan tidak saja terjadi pada rezim Taliban, rezim mujahidin dan periode perang soviet telah lebih dahulu mengantarkan perempuan Afghanistan pada posisi yang rendah; pemerkosan, kawin paksa dan perbudakan perempuan menjadi sejarah perempuan Afghanistan.²²

Di bawah kendali Taliban, kehidupan masyarakat sangat dibatasi. Tayangan televisi dan radio dikendalikan penuh oleh Taliban, hanya tanyangan yang bernuansa Islami yang diperbolehkan. Banyak hal dilarang, dari mulai alkohol, bioskop, musik dan fotografi. Termasuk akses internet, cat kuku, kaos kaki putih untuk perempuan, televisi, bahkan radio. Bahkan, realitas kehidupan di masa rezim Taliban, khususnya perlakuan terhadap kaum perempuan ini pernah ditampilkan dalam film animasi peraih penghargaan, *The Breadwinner* (2017). Film ini terinspirasi dari pengalaman sebuah keluarga, yang berkisah tentang anak perempuan yang terpaksa menyamar jadi laki-laki supaya bisa berjualan di pasar demi menghidupi keluarga karena sang ayah mendekam di penjara akibat dituduh menyinggung tentara.

Para polisi syari'at di Afghanistan berjaga-jaga di tiap sudut jalan. Mereka adalah petugas penjaga penegakan syari'at Islam, yang siap menangkap bagi para pelanggar aturan yang ditetapkan pemerintah Taliban. Bahkan, penegakan hukum bagi pelanggar aturan dilakukan di depan publik. Misalnya, pemotongan tangan bagi pencuri dan eksekusi rajam bagi pelaku zina di depan publik.

Di bawah sistem hukum syari'at Islam secara ketat, rezim Taliban membangun stabilitas keamanan dan stabilitas kekuasaan selama beberapa tahun dari perselisihan antar faksi mujahidin. Selama berkuasa, untuk beberapa tahun situasi keamanan mulai terkendali, perselisihan dan perang antar faksi mujahidin sementara waktu dapat dikendalikan di bawah rezim Taliban. Meski demikian, pemerintahan Rezim Taliban tidak memberikan jaminan kebebasan secara individu terhadap warga negaranya. Namun demikian, tidak ada kondisi yang diharapkan kecuali ketentraman dan ketertiban masyarakat sekalipun kebebasan individu rakyat sangat dibatasi. Pasalnya, selama bertahun-tahun di bumi Afghanistan pergolakan berdarah mewarnai sejarah perjalanan bangsa Afghanistan. Transisi rezim pemerintahan selalu melahirkan kisah konflik dan perang berkelanjutan hingga saat ini.

Berdasarkan hal di atas, rezim Taliban sejak berkuasa telah mempromosikan agenda penerapan hukum syari'at Islam secara ketat yang tidak mengenal kompromi terhadap perubahan zaman. Atas dasar itu, gerakan Taliban telah membentuk

²² Aisya Ahmad "*Afghan Women: The State of Legal Right and Security*," *Policy Perspectives*, Vol. 3, No. 1 (January - June 2006), hlm. 25-41

identitas bangsa Afghanistan melalui revolusi secara politik, sosial dan budaya berbasis Islam konservatif. Revolusi ini tidak bisa dilepaskan dari peran pemuda atau pelajar Madrasah di wilayah perbatasan Afghanistan-Pakistan yang mewarisi tradisi pemikiran ideologi sekte Wahabi melalui sekte Sunni Deobandi.

Oleh karena itu, tidak heran Afghanistan menjadi bumi tempat para mujahidin berlindung dari berbagai negara. Bahkan, atas dasar kesamaan ideologi dan pemikiran keagamaan, Taliban menjadi pelindung bagi Osama bin Laden. Termasuk deklarasi dan perencanaan aksi teror al-Qaeda diselenggarakan dan direncanakan di Afghanistan. Hubungan kedekatan antara Taliban dan al-Qaeda berlangsung sejak tahun 1998 s.d 2001. Kerja sama ini didasarkan pada pengaruh besar secara politik Osama bin Laden, khususnya terhadap para alumni mujahidin Afghanistan selama perang dengan Uni Soviet. Jaringan alumni mujahidin Afghanistan yang tersebar di berbagai negara memiliki kekuatan politik yang dapat digunakan rezim Taliban untuk menjaga stabilitas kekuasaannya. Lebih dari itu, rezim Taliban yang memiliki ambisi penerapan syari'at Islam secara ketat dan puritan setidaknya menjadi rumah bagi harapan dan cita-cita alumni mujahidin Afghanistan. Oleh karena itu, ada hubungan simbiosis mutualisme perlindungan Osama bin Laden oleh rezim Taliban di Afghanistan.

Namun demikian, peristiwa serangan WTC 11 September 2001 oleh al-Qaeda menjadi babak baru dinamika stabilitas kekuasaan rezim Taliban di Afghanistan. Rezim Taliban yang memberikan perlindungan kepada Osama bin Laden, pada akhirnya terjebak pada dinamika politik global pasca-peristiwa 11 September 2001 (9/11). Sejak peristiwa 9/11 rezim Taliban menjadi musuh Amerika Serikat (AS) dan sekutunya. Kisah pergolakan berdarah memulai babak baru akibat invasi AS dan sekutunya di bumi Afghanistan. Pada tanggal 7 Oktober 2001, koalisi pimpinan Amerika melakukan serangan militer ke Afghanistan dan di minggu pertama bulan Desember rejim Taliban pun tersingkir.

Pimpinan Taliban dan Osama bin Laden pada saat itu selamat dan berhasil melarikan diri ke perbatasan Pakistan. Sekalipun rezim Taliban berhasil digulingkan oleh pasukan koalisi AS dan sekutunya, akan tetapi Taliban tidak lenyap, mereka tetap kembali menebar pengaruh dan siap bangkit kembali di bawah warisan pemikiran dan semangat mendiang Mullah Umar yang meninggal pada 23 April 2013. Oleh karena itu, dinamika perkembangan politik di Afghanistan akan berpengaruh pada kebangkitan kembali gerakan Taliban.

Pasca jatuhnya rezim Taliban pada Desember 2001, Amerika Serikat dan Afghanistan menjalin kerja sama strategis. Kedua negara ini bersama-sama bekerja untuk keamanan Afghanistan dan memastikan bahwa Afghanistan tidak akan lagi menjadi tempat bernaung bagi kelompok teroris. Lebih dari itu, AS dan sekutunya juga membantu proses pembentukan pemerintahan baru pasca-jatuhnya Rezim Taliban, yang menghantarkan Hamid Karzai sebagai kepala pemerintahan sementara selama masa transisi. Pada tahun 2004, dengan dukungan AS, Hamid Karzai terpilih menjadi Presiden Afghanistan melalui pemilihan umum.

Namun demikian, pembentukan pemerintahan baru Afghanistan dukungan AS ini tidak mengahiri kisah pergolakan berdarah di Afghanistan. Taliban terus melancarkan serangan maut di Afghanistan melalui berbagai aksi teror dan serangan bom untuk mengganggu stabilitas keamanan di Afghanistan. Konflik bersenjata terus terjadi di Afghanistan yang menewaskan banyak korban jiwa, baik pihak sipil maupun militer. Taliban masih memiliki ambisi untuk menguasai wilayah Afghanistan. Jaringan kerja sama terus dibangun oleh Taliban, termasuk membangun aliansi baru dengan ISIS di Afghanistan sejak kekalahan ISIS di Suriah. Oleh karena itu, aliansi Taliban-ISIS merupakan babak baru pergolakan berdarah di Afghanistan setelah babak atau periode Mujahidin, Taliban, dan Invasi AS.

Aliansi Baru ISIS-Taliban

Masa kejayaan ISIS yang dibangun atas poros pendudukan di tiga kota utama: Sirte di Libya, Raqqa di Suriah, dan Mosul di Irak, perlahan mengalami kemunduran sejak tahun 2017-2018. Puncaknya, pada tahun 2019 akibat kekalahan mutlak ISIS oleh pasukan koalisi AS dan sekutunya menjadikan ISIS kehilangan hampir 99% wilayah di Suriah-Irak. Namun demikian, kehilangan kontrol teritorial pada banyak daerah di Suriah dan Irak tidak menjadi akhir dari perjuangan ISIS. Para simpatisan dan pendukung ISIS masih berusaha untuk memperjuangkan dan mempertahankan Ke-Khalifahan Islam atau Daulah Islam dengan membangun teritorial baru di luar Irak-Suriah.

Salah satu wilayah yang saat ini menjadi arena teritorial baru perjuangan bagi para pendukung dan simpatisan ideologi ISIS adalah cabang ISIS Khurasan, Afghanistan, yang sudah ada sejak tahun 2015.²³ Kelompok ISIS di Khurasan, Afghanistan, sejak tahun 2019 mulai membangun aliansi baru dengan Taliban dengan tujuan menjadikan Afghanistan sebagai poros utama wilayah kekuasaan dan kekuatan ISIS. Upaya ini menemukan momentumnya ketika pasukan koalisi Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) dan Amerika Serikat berangsur-angsur mulai ditarik dari bumi Afghanistan di masa Presiden AS, Joe Biden. Penarikan pasukan ini sebagai tindak lanjut dari perjanjian damai antara Taliban dan AS yang ditandatangani di Qatar pada 29 Februari 2020.

Perjanjian damai tersebut akan mengahiri invasi militer AS di Afghanistan sejak tahun 2001 dalam rangka memerangi jaringan terorisme di Afghanistan. Lebih dari itu, perjanjian damai tersebut akan menjadi babak baru lanskap peta keamanan di kawasan Asia Selatan dan peta keamanan internasional menyangkut masa depan terorisme global.²⁴ Namun demikian, dalam perkembangan, tidak semua tokoh elit di lingkaran Taliban menyetujui perjanjian damai Taliban-AS yang disepakati di

²³ Markham Nolan and Gilad Shiloach, "ISIS Statement Urges Attacks, Announces Khorasan State," *vocativ*, (January 26, 2015), <https://www.vocativ.com/world/isis-2/isis-khorasan/> ;

²⁴ Kabir Taneja, "IS Khorasan, the US-Taliban Deal, and the Future of South Asian Security," *ORF Occasional Paper* No. 289, (December 2020)

Qatar.

Situasi terpecahnya anggota Taliban dalam menyikapi perjanjian damai dimanfaatkan oleh ISIS untuk merekrut anggota Taliban yang tidak puas dengan perjanjian damai dengan Amerika Serikat. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Strategis Afghanistan, yang mengatakan bahwa lima dari 20 persen milisi Taliban kemungkinan akan bergabung dengan ISIS. Bahkan, para pejabat AS dan pakar militer memperkirakan anggota ISIS ditaksir sebanyak 2.500 di Afghanistan, tetapi jumlah itu dapat meningkat jika milisi Pakistan bergabung dengan mereka. Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) percaya bahwa ada 6.000 hingga 6.500 milisi Pakistan di Afghanistan yang sebagian besar berafiliasi dengan Tehrik-e-Taliban Pakistan dalam koordinasi penuh dengan ISIS di Khorasan, termasuk sejumlah milisi dari Tajikistan dan Uzbekistan juga direkrut oleh ISIS di Afghanistan.

Berdasarkan hal di atas, jaringan terorisme internasional akan terbentuk kembali di Afghanistan. Aliansi baru Taliban-ISIS di Afghanistan menjadi seruan bagi para pendukung gerakan jihad global untuk ikut bergabung mewujudkan perjuangan berdirinya Khilafah Islam atau Daulah Islam. Pembentukan teritorial baru di Afghanistan ini diikuti oleh seruan petinggi ISIS, yang memperkenalkan dirinya sebagai Abdullah. Dia menyerukan kepada anggota Taliban yang tidak ingin berdamai dengan pemerintah Afghanistan untuk bergabung dengan ISIS. Oleh karena itu, Taliban di Afghanistan akan terpecah menjadi dua faksi yaitu Faksi al-Qaeda dan Faksi ISIS, yang akan mendeklarasikan ISIS di Khorasan, Afghanistan.

Sejak ISIS membangun teritorial baru di Afghanistan pada tahun 2020, situasi di Afghanistan semakin tidak menentu. Konflik antara Taliban dan pasukan pemerintah telah meningkat ketika pasukan internasional pimpinan AS telah ditarik.²⁵ Bahkan, Taliban mengklaim telah merebut beberapa distrik dan penyeberangan perbatasan di utara dan barat di wilayah Afghanistan.²⁶ Klaim itu terjadi saat Taliban kembali menggempur pasukan pemerintah Afghanistan usai tentara asing telah mengakhiri misinya selama belasan tahun di Afghanistan.

Pembukaan teritorial baru ISIS di Afghanistan dengan membangun aliansi dengan Taliban akan menandai babak baru perkembangan jihad global. Pasalnya, wilayah Asia Selatan, Afghanistan, India dan Pakistan, bukanlah hal baru bagi terorisme dan titik balik sejarah perkembangan gerakan terorisme global yang berkembang hingga saat ini dimulai dari wilayah Asia Selatan, khususnya Afghanistan sejak tahun 1970-an. Perpecahan para petinggi Taliban terhadap sikap damai dengan AS dan pemerintah Afghanistan akan menjadi peluang untuk dikooptasi oleh ISIS. Terlebih lagi, para pembelot Taliban memiliki aspirasi kepemimpinan dalam lanskap jihad di Afghanistan, yang dapat berkembang menjadi fenomena jihad global.

²⁵ "Afghanistan Salahkan Amerika Perihal Memburuknya Konflik dengan Taliban," Tempo.co, (2 Agustus 2021).

²⁶ "Taliban Klaim Kuasai 90 Persen Perbatasan Afghanistan," CNNIndonesia.com, (23 Juli 2021)

Penutup

Gerakan Taliban di Afghanistan dalam sejarah dinamika gerakan terorisme di abad 21 telah memainkan peran penting dalam melahirkan gerakan jihad global berbasis kekerasan dan teror. Gerakan Taliban memiliki pandangan ideologi Sunni Deobandi yang memiliki garis ideologi pemikiran pada sekte Wahabi yang didirikan oleh Abdullah bin Abdul Wahab dari Najd, Arab Saudi. Oleh karena itu, pandangan ideologi keagamaan Taliban sangat ultra-konservatif yang cenderung tekstual terhadap doktrin agama, sebagaimana ideologi al-Qaeda atau ISIS. Dalam titik tertentu, pandangan keagamaan semacam ini cenderung ekstrem dan radikal. Lebih dari itu, ideologi ini dijadikan instrumen kekerasan yang mengarah pada aksi-aksi terorisme dalam mewujudkan keyakinan.

Atas dasar itu, Taliban membangun aliansi kerja sama dengan berbagai faksi jihadis, dari al-Qaeda hingga ISIS. Taliban, ISIS, dan al-Qaeda, sekalipun berbeda dalam taktik di lapangan akan tetapi mereka dipersatukan oleh pandangan yang sama akan manifestasi tafsir Islam yang tekstual yang diwujudkan dalam bentuk agenda berdirinya formalisasi syari'at Islam dalam sistem pemerintahan atau Daulah Islam. Dengan kata lain, perbedaan hanya terletak pada strategi mewujudkan agenda berdirinya Daulah Islam atau formalisasi syari'at Islam. Oleh karena itu, perkembangan situasi dan kondisi akan memberikan aksesibilitas untuk membangun aliansi kerja sama antara Taliban, al-Qaeda dan ISIS.

Oleh karena itu, aliansi baru poros ISIS-Taliban yang mulai dibangun sejak tahun 2019 harus segera mendapatkan perhatian dunia internasional sebelum menjadi peristiwa global yang berdampak pada lanskap jaringan terorisme global pasca-ISIS di Irak-Suriah. Dalam konteks ini, kebangkitan ISIS di Khurasan, Afghanistan, bukanlah permainan *zero sum*, akan tetapi ISIS memanfaatkan bibit ideologi jihad yang sudah lebih dahulu ada di bumi Afghanistan. Oleh karena itu, cabang ISIS di Khurasan, Afghanistan akan menjadi titik balik sejarah terorisme global pasca-ISIS di Irak-Suriah, jika tidak segera diamputasi lebih awal!.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Aisyah. "Afghan Women: The State of Legal Right and Security." *Policy Perspectives*. Vol. 3, No. 1. January - June 2006.
- Ali, As'ad Said. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES. 2014.
- Basyarahil, Salim. *Perang Afghanistan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1986.
- Benjamin, Danniell., dan Steven Simon. *The Age of Secret Terro*. New York: Random House. 2002.
- Edwards, David B. *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad*. California: University of California Press, 2002.
- Glatzer, Bernt. "Is Afghanistan on The Brink of Ethnic and Tribal Disintegration?" dalam William Maley, (ed), *Fundamentalisme Reborn? Afghanistan and The Taliban*. London: Hurst & Company. 1998.

- Gul, Imtiaz. *The Al-Qaeda Connection: The Taliban and Terror in Pakistan's Tribal Areas*. New Delhi: Viking. 2009.
- Mamdani, Mahmood. *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror*. New York: Three Leaves Press. 2004.
- Martin, Richard C (ed). *Encyclopedia of Islam and The Muslim World*. New York: Mac Millan Reference USA. 2004.
- Nolan, Markham., and Gilad Shiloach. "ISIS Statement Urges Attacks, Announces Khorasan State," vocative. January 26, 2015.
- Rahman, Musthafa Abd. *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan*. Jakarta: Kompas. 2002.
- Roland Jacquard, In *The Name of Usama Bin Laden: Global Terrorism and The Bin Laden Brotherhood* (Durham, NC: Duke University Press, 2002), hlm. 41
- Syed, Jawad. Edwina Pio, Tahir Kamran, Abbas Zaidi, (eds). *Faith-Based Violence and Deobandi Militancy in Pakistan*. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Taneja, Kabir. "IS Khorasan, the US-Taliban Deal, and the Future of South Asian Security," *ORF Occasional Paper*. No. 289. December 2020.
- William, Paul L. *The Al-Qaeda Connection*. New York: Prometheus Books. 2005.